



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 7433-7443

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Analisis Peran Kolaboratif Pemerintah, Akademisi, Dunia Usaha, Masyarakat, Dan Media Dalam Pengembangan Kawasan Seblat Melalui Pendekatan *Pentahelix*

Lutvia Liyan Sari<sup>1✉</sup>, Sri Indarti<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email: [lutvialian10@gmail.com](mailto:lutvialian10@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini mengulas bagaimana kolaborasi berbagai pihak atau aktor dalam konsep *Pentahelix* berperan dalam pengembangan Taman Wisata Alam (TWA) dan Pusat Latihan Gajah (PLG) Seblat yang berada di Kabupaten Bengkulu Utara. Kawasan ini menyimpan potensi luar biasa sebagai destinasi ekowisata, terutama karena kekayaan alamnya yang masih asri dan keberadaan gajah Sumatera yang menjadi daya tarik utama. Sayangnya, berbagai tantangan masih dihadapi, mulai dari keterbatasan infrastruktur, minimnya jumlah kunjungan wisatawan, hingga belum optimalnya peran dan sinergi antar pemangku kepentingan. Melalui pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis model Miles dan Huberman, artikel ini memetakan peran masing-masing aktor dalam pendekatan *Pentahelix*. Pemerintah, khususnya melalui BKSDA, telah menjalankan peran regulatif, meskipun masih terkendala anggaran. Akademisi hadir sebagai pencetus ide dan kajian, namun dukungan riset masih terbatas. Dunia usaha telah turut mendukung melalui penyediaan layanan wisata, namun investasi sektor swasta masih belum signifikan. Masyarakat lokal, melalui komunitas seperti Pokdarwis dan Elephant Care Center, aktif terlibat meskipun kapasitas mereka masih perlu diperkuat. Sementara itu, media yang diharapkan mampu memperluas jangkauan informasi dan promosi, belum tampil secara konsisten dan strategis. Dari temuan ini, tampak bahwa keberhasilan pengembangan TWA dan PLG Seblat sangat bergantung pada penguatan sinergi lintas sektor. Komitmen anggaran, pemberdayaan komunitas, serta strategi komunikasi yang lebih terintegrasi menjadi kunci dalam mewujudkan kawasan ini sebagai destinasi wisata konservasi yang berkelanjutan dan berdaya saing.

Kata kunci: *Pentahelix*, TWA Seblat, PLG Seblat, pariwisata berkelanjutan, kolaborasi multipihak.

## Abstract

This study explores the role of multi-stakeholder collaboration through the Pentahelix concept in the development of Seblat Nature Tourism Park (TWA) and Seblat Elephant Training Center (PLG) in North Bengkulu Regency. The area holds significant potential as an ecotourism destination, thanks to its pristine natural resources and the presence of Sumatran elephants as the main attraction. However, several challenges remain, such as limited infrastructure, low tourist visits, and the suboptimal engagement and synergy among key stakeholders. Using a qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model, this article maps the roles of each actor in the Pentahelix framework. The government, represented by BKSDA, functions as the regulator, although budget limitations pose a significant barrier. Academics contribute as initiators of ideas and research, yet limited research funding hampers their involvement. The business sector supports tourism services, but private investment remains minimal. Local communities, through organizations such as Pokdarwis and the Elephant Care Center, are actively involved, though their capacity still needs strengthening. Meanwhile, the media—expected to promote the area more broadly—has not yet operated in a consistent and strategic manner. The findings suggest that the success of TWA and PLG Seblat development relies heavily on strengthening cross-sectoral synergy. Budget commitment, community empowerment, and integrated communication strategies are key to transforming the area into a sustainable and competitive conservation-based tourism destination.

*Keywords: Pentahelix, Seblat Nature Tourism Park, Seblat Elephant Training Center, sustainable tourism, multi-stakeholder collaboration.*

## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, baik di tingkat lokal maupun nasional. Apabila dikelola secara optimal, sektor ini dapat menjadi sumber utama pendapatan daerah, sekaligus mendorong peningkatan infrastruktur publik seperti akses jalan, sarana transportasi, dan fasilitas umum lainnya, yang tidak hanya menunjang kenyamanan wisatawan, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar. Selain berkontribusi terhadap perekonomian, pengembangan pariwisata yang dilakukan secara berkelanjutan juga mampu mendorong pelestarian lingkungan dan budaya lokal, karena keberlangsungan kawasan wisata sangat bergantung pada keaslian alam dan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat.

Salah satu kawasan yang menyimpan potensi besar dalam pengembangan ekowisata adalah Taman Wisata Alam (TWA) dan Pusat Latihan Gajah (PLG) Seblat yang terletak di Kabupaten Bengkulu Utara dan Mukomuko. Kawasan ini dibuka sejak tahun 1995 sebagai pusat

konservasi gajah sumatera, dengan tujuan utama menjinakkan serta melatih gajah liar agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan, serta menjaga kelestarian populasinya yang semakin terancam. Berdasarkan hasil studi kelayakan ekologis oleh Senoaji dkk. (2024), TWA Seblat dinilai memenuhi standar kelayakan sebagai objek wisata alam dengan skor rata-rata 75,2%, mencakup aspek akomodasi, iklim, aksesibilitas, dan daya tarik wisata.

Lebih lanjut, penelitian sebelumnya oleh Mahfud dan Fandeli (2011) juga menegaskan bahwa PLG Seblat memiliki kualitas potensi wisata yang tinggi berdasarkan parameter keunikan, keaslian, keindahan, dan ketersediaan lahan. Hal ini mengindikasikan bahwa kawasan tersebut memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan, tidak hanya di tingkat regional, namun juga nasional. Meski demikian, pengembangan kawasan ini membutuhkan keterlibatan multipihak agar tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berdampak positif terhadap konservasi gajah dan keberlanjutan ekosistem hutan.

Dalam pengelolaannya, kawasan TWA Seblat tunduk pada regulasi administrasi publik yang ketat, sebagaimana diatur dalam Perdirjen PHKA No. P.7/IV-SET/2011 dan PP No. 36 Tahun 2024, yang mengatur tata cara perizinan, tarif masuk, serta jenis aktivitas yang diizinkan di kawasan konservasi. Aturan ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa pengelolaan wisata berjalan seiring dengan upaya pelestarian lingkungan. Apalagi, TWA Seblat merupakan satu dari tiga pusat konservasi gajah sumatera di Indonesia, bersama dengan yang ada di Lampung dan Riau. Keberadaan spesies endemik gajah sumatera menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, sekaligus peluang untuk mempromosikan konservasi melalui pendekatan ekowisata.

Namun demikian, berbagai tantangan masih dihadapi dalam pengembangan TWA Seblat. Penelitian terbaru oleh Senoaji dkk. (2024) menunjukkan adanya sejumlah aspek yang belum optimal, seperti terbatasnya objek daya tarik wisata, minimnya akomodasi dan aksesibilitas, serta rendahnya pemberdayaan masyarakat lokal. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan strategis yang mampu menyinergikan kepentingan berbagai pihak. Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks ini adalah model *Pentahelix*, yang melibatkan lima elemen utama: pemerintah, komunitas, akademisi, pelaku bisnis, dan media. Model ini diyakini dapat memperkuat koordinasi dan kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam mewujudkan pengelolaan wisata yang berkelanjutan.

Analisis terhadap kontribusi masing-masing aktor dalam model *Pentahelix* menjadi penting untuk menilai sejauh mana sinergi telah terbangun dalam pengembangan kawasan

TWA Seblat. Dengan demikian, kelemahan dalam peran aktor tertentu dapat diidentifikasi dan diperbaiki, serta peluang kerja sama antar pihak dapat dioptimalkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian berjudul "Analisis Konsep *Pentahelix* dalam Pengembangan Taman Wisata Alam Pusat Latihan Gajah di Kecamatan Marga Sakti Seblat Kabupaten Bengkulu Utara". Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran dan keterlibatan masing-masing aktor helix dalam mendukung pengembangan wisata di kawasan tersebut, serta memberikan gambaran mengenai efektivitas kolaborasi antar pihak yang terlibat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Artinya, peneliti mencoba memahami secara mendalam bagaimana peran dan keterlibatan berbagai pihak (aktor *Pentahelix*) dalam pengembangan kawasan wisata dan konservasi ini. Karena dilakukan langsung di lapangan (*field research*), data yang dikumpulkan benar-benar berasal dari realitas yang terjadi, bukan asumsi. Fokus utama dalam penelitian ini adalah melihat sejauh mana peran lima unsur utama dalam konsep *Pentahelix* yakni pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, media, dan masyarakat dalam pengembangan TWA dan PLG Seblat. Peneliti ingin mengetahui, misalnya, bagaimana kebijakan pemerintah diterapkan, apa peran kampus dalam riset, bagaimana pelaku usaha mendukung fasilitas, sampai sejauh mana masyarakat terlibat menjaga budaya dan lingkungan.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara: observasi langsung ke lokasi, wawancara dengan berbagai narasumber, dan dokumentasi dari berbagai sumber. Untuk menentukan narasumber, peneliti menggunakan metode *snowball sampling*, dimulai dari satu orang kunci, lalu mengalir ke informan lain berdasarkan rekomendasi. Agar data yang diperoleh benar-benar valid dan bisa dipercaya, peneliti melakukan triangulasi, yaitu mencocokkan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu. Setelah semua data terkumpul, proses analisis dilakukan dengan mengikuti langkah dari Miles dan Huberman, dimulai dari mengumpulkan, menyaring (reduksi), menyajikan, hingga menarik kesimpulan berdasarkan data di lapangan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberi gambaran utuh tentang bagaimana sinergi antaraktor *Pentahelix* terjalin dalam mendukung keberlanjutan kawasan konservasi dan wisata di Seblat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinergi BKSDA Bengkulu dengan Tim TWA dan PLG Seblat: Kolaborasi Nyata untuk Konservasi

Bentang alam Seblat yang membentang di Kabupaten Mukomuko dan Bengkulu Utara bukan hanya rumah bagi gajah Sumatera, tapir, dan rafflesia, tapi juga menjadi pusat penting konservasi di Provinsi Bengkulu. Di kawasan ini terdapat dua entitas utama: Taman Wisata Alam (TWA) Seblat dan Pusat Latihan Gajah (PLG) Seblat, yang keduanya berada di bawah pengelolaan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Bengkulu. Menurut pernyataan Bapak GJ dari BKSDA Bengkulu, hubungan antara BKSDA dengan TWA dan PLG Seblat bersifat langsung dan menyatu, baik secara struktural maupun fungsional. "*TWA dan PLG Seblat adalah bagian dari kami;*" ujarnya, menegaskan bahwa seluruh kegiatan operasional hingga perlindungan kawasan merupakan bagian dari kerja bersama tim BKSDA.

Struktur pengelolaannya pun sudah jelas:

1. 12 pawang gajah (mahout) aktif mengelola dan merawat gajah-gajah binaan di PLG.
2. 5 Polisi Hutan (Polhut) bertanggung jawab menjaga kawasan TWA Seblat.
3. 2 tenaga pengaman hutan serta
4. 1 dokter hewan ikut memastikan kawasan dan satwa tetap dalam kondisi terbaik.

Seluruh tim bekerja berdasarkan sistem piket untuk menjaga kawasan ini 24 jam penuh. Kerja sama lintas fungsi ini tidak hanya membentuk sistem konservasi yang solid, tapi juga memungkinkan mereka menyelesaikan berbagai tantangan di lapangan secara mandiri. Jika ada masalah besar yang tak bisa ditangani di tingkat lokal, barulah dilanjutkan ke pimpinan atau pusat. "*Semua sudah ada jalurnya,*" ungkap Kepala Seksi Konservasi Wilayah I. Tak hanya menjaga kawasan, mereka juga rutin mencatat dan melaporkan kondisi di lapangan, mulai dari kesehatan satwa, aktivitas pemantauan, hingga kejadian penting. Laporan ini disusun bulanan dan tahunan, serta didukung koordinasi cepat lewat komunikasi digital, seperti grup WhatsApp internal.

Peran Aktor *Pentahelix* dalam Pengembangan TWA dan PLG Seblat

Pengembangan Taman Wisata Alam (TWA) dan Pusat Latihan Gajah (PLG) Seblat di Bengkulu Utara tidak bisa dilepaskan dari kerja sama lima unsur penting dalam model *Pentahelix*: pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media. Masing-masing punya peran unik dalam mendorong kawasan ini menjadi destinasi konservasi yang berkelanjutan.

### 1. Pemerintah: Pengarah dan Pengontrol Kebijakan

BKSDA Bengkulu sebagai perwakilan pemerintah menjadi aktor utama dalam mengatur dan mengawasi kawasan TWA dan PLG. Mereka menetapkan zonasi, mengatur izin kegiatan, serta memastikan kelestarian kawasan melalui regulasi konservasi. Sayangnya, minimnya dukungan anggaran dari pusat masih menjadi tantangan, sehingga pengelola kerap mengandalkan bantuan dari LSM untuk menjalankan program konservasi yang lebih luas.

### 2. Akademisi: Penyumbang Ilmu dan Gagasan

Perguruan tinggi hadir melalui riset dan pengabdian masyarakat. Akademisi memberi dasar ilmiah untuk pengelolaan kawasan, termasuk rencana ekowisata berbasis komunitas. Namun, penelitian strategis seperti soal reproduksi gajah dan pengembangan ekowisata masih terkendala anggaran. Kolaborasi lintas sektor sangat diperlukan agar ide-ide akademik bisa benar-benar diterapkan di lapangan.

### 3. Pelaku Usaha: Penggerak Ekonomi Lokal

Meski belum ada investor besar, pelaku usaha lokal seperti penyedia jasa wisata dan pedagang sekitar telah memberi kontribusi nyata dalam menunjang kenyamanan wisatawan. Selain itu, agen perjalanan seperti Alesha Wisata turut memperluas promosi wisata, khususnya ke pasar internasional. Untuk memperkuat peran bisnis, dibutuhkan regulasi yang jelas dan dukungan dari pemerintah daerah agar investasi bisa tumbuh di kawasan ini.

### 4. Komunitas: Motor Penggerak Lapangan

Peran komunitas seperti Pokdarwis Talang Galupang dan *Elephant Care Community* menjadi bukti bahwa masyarakat bisa jadi garda depan dalam pelestarian alam dan pengembangan wisata. Meski terbatas dalam sumber daya, semangat gotong royong dan kepedulian mereka terhadap lingkungan layak diapresiasi. Dukungan pelatihan, fasilitas, dan kemitraan akan sangat membantu memperkuat peran mereka.

### 5. Media: Penyebar Informasi dan Inspirasi

Media punya andil besar dalam membentuk citra positif kawasan TWA Seblat. Lewat pemberitaan, dokumentasi, dan kampanye digital, media membantu memperkenalkan potensi alam dan upaya konservasi kepada publik. Sayangnya, promosi yang ada masih belum konsisten. Perlu strategi komunikasi terpadu agar TWA Seblat makin dikenal luas, terutama sebagai destinasi wisata alam yang edukatif dan lestari.

## Interaksi Antar Aktor *Pentahelix* di TWA dan PLG Seblat

Penerapan konsep *Pentahelix* di Taman Wisata Alam dan Pusat Latihan Gajah Seblat telah melibatkan lima aktor utama: pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media. Namun, kolaborasi yang terbangun sejauh ini masih berjalan sendiri-sendiri dan belum sepenuhnya terhubung dalam satu sistem yang utuh. Pemerintah, lewat BKSDA Bengkulu, memegang peran penting dalam mengatur dan mengawasi kawasan, tetapi keterbatasan anggaran menjadi hambatan utama dalam pengembangan program konservasi dan wisata. Akademisi telah berkontribusi lewat riset dan kegiatan pengabdian, namun masih dominan di tataran wacana tanpa pendampingan jangka panjang di lapangan.

Di sisi lain, dunia usaha belum menunjukkan investasi yang signifikan, meskipun kerja sama dengan agen perjalanan sebenarnya sudah berjalan sejak 2014. Komunitas lokal seperti Pokdarwis dan *Elephant Care Community* ikut aktif menjaga kawasan, tetapi masih butuh dukungan kapasitas dan pembinaan berkelanjutan. Sementara itu, peran media masih sebatas menyebarkan informasi dasar tanpa strategi komunikasi yang kuat dan berkelanjutan. Walau tidak ada konflik terbuka antar pihak, perbedaan peran dan lemahnya koordinasi membuat pendekatan *Pentahelix* belum berjalan maksimal. Untuk itu, dibutuhkan sinergi yang lebih erat, peningkatan kapasitas aktor lokal, serta forum koordinasi yang mampu menyatukan langkah berbagai pihak demi pengelolaan kawasan yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

## Tantangan Nyata dalam Menerapkan *Pentahelix* di TWA dan PLG Seblat

Upaya mengembangkan Taman Wisata Alam (TWA) dan Pusat Latihan Gajah (PLG) Seblat melalui pendekatan *Pentahelix* masih menghadapi berbagai kendala di lapangan. Masalah infrastruktur menjadi yang paling terasa—akses jalan menuju lokasi masih sulit, ditambah minimnya fasilitas seperti penginapan, toilet, dan papan informasi. Ini tentu berdampak langsung pada pengalaman wisatawan. Di sisi lain, keterbatasan anggaran dari pemerintah membuat program pengembangan sering terhambat. Sebagian kebutuhan akhirnya coba ditutupi lewat kerja sama dengan LSM, namun dukungan semacam ini belum stabil dan bergantung pada proyek jangka pendek.

Akademisi memang sudah terlibat melalui riset dan edukasi, tapi kontribusinya masih terbatas di tingkat konsep. Penelitian aplikatif seperti soal perilaku atau kebutuhan gizi gajah belum banyak dilakukan karena minimnya pendanaan dan kolaborasi antar lembaga. Sektor swasta pun belum benar-benar masuk. Aktivitas wisata masih digerakkan pelaku lokal skala

kecil, tanpa kehadiran investor besar yang mampu mendorong pembangunan fasilitas lebih layak. Agar sektor ini tumbuh, diperlukan insentif dan kepastian regulasi.

Komunitas lokal seperti Pokdarwis dan *Elephant Care Community* mulai berperan, namun kapasitas mereka masih perlu diperkuat lewat pelatihan dan pendampingan yang konsisten. Begitu pula media, yang belum maksimal dalam mempromosikan potensi Seblat secara luas dan menarik. Singkatnya, tantangan dalam pengembangan Seblat tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait, mulai dari infrastruktur, pendanaan, riset, partisipasi masyarakat, hingga komunikasi publik. Untuk menjawab semua ini, kolaborasi lintas sektor yang lebih nyata dan terkoordinasi menjadi kunci agar potensi besar kawasan ini tidak hanya jadi wacana, tapi benar-benar bisa diwujudkan.

## Membangun Harapan: Peluang dan Solusi untuk Masa Depan TWA & PLG Seblat

Meski masih menghadapi tantangan, Taman Wisata Alam (TWA) dan Pusat Latihan Gajah (PLG) Seblat menyimpan banyak potensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Kuncinya ada pada sinergi antar pihak dari pemerintah hingga masyarakat lokal.

### 1. Perbaiki Infrastruktur dan Aksesibilitas

Jalan menuju Seblat yang masih sulit dilalui jadi prioritas utama. Dibutuhkan kerja sama lintas sektor untuk membangun akses jalan, jembatan, fasilitas penginapan, toilet, hingga papan informasi yang ramah pengunjung. Momen-momen seperti libur Lebaran dan Tahun Baru juga bisa dimanfaatkan untuk menggalang dukungan dari masyarakat. Tak kalah penting, komitmen anggaran dari pemerintah daerah perlu ditingkatkan, bukan hanya mengandalkan dana pusat.

### 2. Dorongan Dukungan dan Kebijakan Pemerintah

Ekowisata tidak bisa berkembang jika anggaran hanya terfokus pada patroli dan pengawasan. Perlu alokasi dana yang juga menyentuh edukasi, promosi, dan pembangunan wisata. Pemerintah sudah punya regulasi pendukung, tapi pelaksanaannya harus diperkuat agar peluang investasi ramah lingkungan benar-benar terbuka. Di sinilah peran BKSDA sangat penting sebagai jembatan antar pihak dalam skema *Pentahelix*.

### 3. Akademisi yang Lebih Terlibat

Peran perguruan tinggi jangan berhenti di seminar atau penelitian dasar. Diperlukan riset terapan yang langsung menjawab kebutuhan di lapangan—seperti konservasi gajah, edukasi

wisata alam, dan model bisnis wisata berbasis komunitas. Akademisi juga bisa membantu melatih warga menjadi pemandu wisata atau pengelola usaha wisata yang profesional.

#### 4. Menarik Investasi Swasta

Investasi dari swasta bisa menjadi kunci untuk mendorong kemajuan ekowisata. Pemerintah dan pengelola kawasan perlu menciptakan iklim yang ramah investor, dengan kepastian hukum, insentif fiskal, dan promosi aktif melalui pameran atau forum investasi. UMKM lokal juga perlu diberdayakan melalui pelatihan dan akses permodalan agar mereka bisa naik kelas.

#### 5. Masyarakat sebagai Mitra Utama

Kelompok seperti Pokdarwis dan *Elephant Care Community* sudah mulai menunjukkan peran, namun masih butuh penguatan—baik dalam hal keahlian, modal, maupun manajemen. Membentuk koperasi wisata atau unit usaha desa bisa jadi solusi untuk memperkuat posisi mereka dalam ekosistem pariwisata. Kolaborasi dengan LSM dan kampus juga penting untuk membangun model pengelolaan yang inklusif.

#### 6. Strategi Promosi yang Lebih Kreatif

TWA Seblat perlu lebih “terlihat” di mata publik. Ini bisa dicapai lewat strategi digital yang rapi: akun media sosial aktif, website resmi, kolaborasi dengan influencer, hingga konten visual dan narasi yang menarik. Dengan promosi yang kuat, Seblat bisa menjangkau lebih banyak wisatawan, baik lokal maupun mancanegara.

### SIMPULAN

Taman Wisata Alam dan Pusat Latihan Gajah Seblat bukan sekadar kawasan hutan ia adalah rumah bagi satwa langka seperti gajah dan harimau Sumatera, sekaligus menyimpan potensi luar biasa sebagai destinasi wisata berbasis konservasi. Dengan luas lebih dari 7.700 hektare, kawasan ini telah berubah dari hutan produksi menjadi taman wisata alam, sebuah langkah besar dalam upaya pelestarian keanekaragaman hayati. Pengelolaan Seblat sebenarnya sudah melibatkan banyak pihak melalui pendekatan *Pentahelix* pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, dan media. Pemerintah melalui BKSDA Bengkulu memegang peran kunci sebagai pengelola kawasan, namun keterbatasan anggaran masih jadi kendala utama. Akademisi sudah hadir dengan penelitian dan program pengabdian, meski belum sepenuhnya menjangkau isu-isu teknis seperti habitat atau reproduksi satwa.

Sektor swasta mulai terlibat lewat kerja sama paket wisata, meski investasi fisik masih minim. Komunitas lokal pun aktif, terutama lewat edukasi dan konservasi, tetapi mereka masih butuh pelatihan dan dukungan. Media sudah mulai mempromosikan Seblat, namun belum ada strategi komunikasi yang terkoordinasi untuk memperkuat citra kawasan secara luas. Kesimpulannya, agar TWA dan PLG Seblat bisa tumbuh sebagai pusat konservasi dan ekowisata unggulan, semua elemen *Pentahelix* perlu bekerja lebih erat. Dukungan anggaran, perencanaan jangka panjang, dan keterlibatan aktif semua pihak adalah kunci untuk menjadikan Seblat tidak hanya lestari, tapi juga bermanfaat bagi masyarakat dan generasi mendatang.

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian mengenai penerapan konsep *Pentahelix* dalam pengembangan TWA dan PLG Seblat, dibutuhkan upaya nyata dari seluruh pemangku kepentingan guna memperkuat pengelolaan kawasan secara berkelanjutan. Beberapa langkah strategis yang dapat menjadi fokus ke depan antara lain: peningkatan alokasi anggaran pemerintah untuk infrastruktur, konservasi gajah, dan fasilitas wisata; dukungan terhadap perguruan tinggi untuk melakukan riset terapan dan pengabdian masyarakat yang relevan; pemberdayaan komunitas lokal melalui pelatihan, akses pendanaan, dan kemitraan; penguatan kolaborasi dengan sektor swasta serta pengembangan sumber pembiayaan alternatif seperti CSR dan produk wisata; perbaikan aksesibilitas dan amenitas demi kenyamanan pengunjung; serta optimalisasi peran media dalam promosi yang berkelanjutan.

Untuk mendukung kebijakan yang lebih terarah dan menciptakan pembiayaan yang lebih mandiri, disarankan agar penelitian selanjutnya berfokus pada aspek kelayakan ekonomi serta potensi pendapatan dari sektor wisata di kawasan ini. Dengan begitu, TWA dan PLG Seblat dapat dikelola secara lebih mandiri dan berkelanjutan di masa depan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hardani, dkk (2020) *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu Grup
- Mahfud, M., & Prof. Dr. Ir. Fandeli, Chafid, M. S. (2011). *Kajian Potensi dan Pengembangan Ekowisata Gajah Sumatera (Elephas maximus Sumateranus)) di Kawasan Hutan Pusat Latihan Gajah (PLG) Seblat Bengkulu*. Universitas Gadjah Mada.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan Dan Konservasi Alam Nomor P.7/IV-SET/2011

Tentang Tata Cara Masuk Kawasan Suaka Alam Kawasan Pelestarian Alam Dan Taman Buru.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2024 tentang Jenis dan Tarif atas Jenis Penerimaan Negara Bukan Pajak yang Berlaku pada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Senoaji, G., Suharto, E., Lukman, A. H., & Susanti, E. (2024). Kelayakan Ekologis Pengembangan Taman Wisata Alam Seblat sebagai Objek Daya Tarik Wisata di Provinsi Bengkulu Indonesia. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(2), 289–295. <https://doi.org/10.14710/jil.22.2.289-295>

Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.